

Nilai-nilai Pendidikan dalam Pappaseng Bugis sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik

Ita Rosvita^{1*}, Nur Annisa Fitri², Ilma Rahim³

^{1,2,3} Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: ita.rosvita@unm.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4097>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 26 Nov 2025

Revised: 02 Dec 2025

Accepted: 08 Dec 2025

Kata Kunci:

Pendidikan, Penguatan Karakter, Pappaseng,

Keywords:

Education, Character Building, Pappaseng.

ABSTRACT

Pembentukan Karakter adalah inisiatif pendidikan nasional di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat karakter siswa. Program ini dirancang untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas yang kuat dan siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter melibatkan pengembangan potensi untuk menumbuhkan perilaku positif. Jika pendidikan karakter diterapkan di semua sekolah, hal ini dapat membantu siswa menjadi individu yang jujur, sopan, dan bertanggung jawab yang percaya pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Salah satu metode untuk secara sengaja membina karakter siswa adalah melalui pengenalan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai lokal atau budaya regional, seperti budaya suku Bugis dengan aksara Lontara yang bermakna. Salah satu bentuk aksara Lontara Bugis yang berkaitan dengan kebijaksanaan dan kaya akan nilai-nilai serta karakter adalah Pappaseng. Pappaseng mengandung ide-ide besar, pemikiran mulia, pengalaman spiritual yang berharga, dan pertimbangan untuk membimbing perilaku karakter siswa saat ini. Pappaseng merupakan warisan budaya Bugis berupa pesan, nasihat, atau kebijaksanaan yang diturunkan secara lisan dan tertulis oleh orang tua dan tokoh bijak masa lalu. Pappaseng mengandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran (*lempu'*), tanggung jawab, keberanian, kerja keras, dan penghormatan terhadap sesama dan lingkungan, yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Bugis.

*Character Building is a national education initiative in Indonesia that aims to develop and strengthen students' character. This program is designed to create individuals who not only excel academically but also possess strong integrity and are prepared to become responsible citizens. Character education involves developing the potential to cultivate positive behavior. If character education is implemented in all schools, it can help students become honest, polite, and responsible individuals who believe in Almighty God. One method to intentionally foster student character is through the introduction, understanding, and application of local values or regional cultures, such as the Bugis culture with its meaningful Lontara script. One form of the Bugis Lontara script that is associated with wisdom and rich in values and character is Pappaseng. Pappaseng contains great ideas, noble thoughts, valuable spiritual experiences, and considerations to guide students' current character behavior. Pappaseng is a Bugis cultural heritage in the form of messages, advice, or wisdom passed down orally and in writing by parents and wise figures of the past. Pappaseng contains noble values such as honesty (*lempu'*), responsibility, courage, hard work, and respect for others and the environment, which function as guidelines for life for the Bugis people era.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ita Rosvita, et al (2025). Nilai-nilai Pendidikan dalam Pappaseng Bugis sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4097>

PENDAHULUAN

Pappaseng adalah nasihat yang umumnya disampaikan secara lisan oleh orang tua, pemimpin tradisional, atau tokoh bijak dalam masyarakat Bugis. Nasihat ini ditujukan kepada raja, anak-anak, atau generasi mendatang dengan tujuan untuk menumbuhkan perilaku dan karakter yang positif. Pappaseng juga dapat dianggap sebagai pesan-pesan penting atau nasihat dari orang tua yang harus dihafal, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dan dipercaya sebagai panduan hidup. Untuk mengembangkan karakter, individu perlu memahami Pappaseng secara mendalam dan menyadari perannya yang jelas dalam masyarakat Bugis (Mutmainnah, 2013).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur, perilaku yang terpuji, dan etika yang baik pada generasi muda. Melalui pendidikan ini, diharapkan terbentuk individu yang menghargai kejujuran, sadar akan tanggung jawabnya, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi negara. Pappaseng mencakup ajaran-ajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip baik dalam kehidupan, seperti berbicara jujur, dapat diandalkan, memiliki disiplin, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, terutama dalam membentuk karakter siswa yang setia dan berdedikasi kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang adil dan beradab, serta yang menegakkan keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia.

Pappaseng adalah istilah dalam budaya Bugis yang merujuk pada nasihat, petunjuk, atau wasiat yang disampaikan secara lisan dari generasi sebelumnya kepada keturunannya. Nasihat ini biasanya diberikan oleh orang tua kepada generasi berikutnya, oleh pemimpin tradisional, atau oleh pemimpin komunitas kepada warganya. Pappaseng mengandung banyak kebijaksanaan lokal dan berfungsi sebagai panduan moral dan etika dalam aspek sosial, politik, dan budaya masyarakat Bugis.

Pappaseng bukan hanya tradisi lisan, tetapi juga landasan untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Ia memberikan panduan tentang cara hidup dengan integritas tinggi, saling menghormati, dan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengintegrasikan Pappaseng ke dalam proses pembelajaran, hal ini dapat menjaga kelangsungan budaya dan memperkaya pendidikan dengan nilai-nilai lokal yang mulia (Nurhaeda, 2018).

Upaya untuk melestarikan kekayaan dan keragaman budaya harus dilakukan dengan tekun, dan salah satu pendekatan adalah menggunakan kebijaksanaan lokal untuk memperkuat karakter. Pappaseng kaya akan nilai-nilai tradisional dan etika yang berharga. Ia memberikan panduan tentang cara hidup yang ideal, menetapkan norma-norma bagi semua orang, dan menyoroti pentingnya hubungan positif dalam hubungan sosial dan spiritual. Awalnya, Pappaseng disampaikan melalui tradisi lisan yang disebut *maggaligo*. Kemudian, materi tersebut dirangkum dalam format tertulis yang dikenal sebagai *lontara'* (Handayani, Sunarso, 2020).

Pappaseng adalah bentuk kebijaksanaan lokal yang memiliki nilai tinggi, baik untuk kepentingan pribadi maupun komunitas. Kebijaksanaan lokal dapat dipahami sebagai proses manusia memanfaatkan kecerdasan alami mereka untuk bertindak dan bereaksi terhadap berbagai hal, objek, atau peristiwa dalam situasi tertentu. Pembahasan tentang kebijaksanaan lokal juga mencakup warisan pelajaran hidup yang diwariskan oleh nenek moyang suatu kelompok atau bangsa kepada generasi mendatang. Warisan ini disampaikan melalui berbagai saluran, seperti karya tulis, sastra, seni lisan, dan media lainnya.

Dalam masyarakat Bugis, Pappaseng sangat dihormati. Pappaseng layak untuk dijunjung tinggi karena isinya menyoroti kewajiban-kewajiban penting dan larangan-larangan yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, individu yang menghormati Pappaseng akan mendapatkan penghormatan dalam hubungan sosial mereka dengan komunitas. Sebaliknya, mereka yang mengabaikannya akan mengalami konsekuensi dalam interaksi mereka dengan komunitas sekitar.

Perkembangan zaman yang semakin maju membawa dampak baik dan buruk terhadap budaya lokal. Salah satu tantangan dalam melestarikan budaya *Pappaseng* adalah pengaruh negatif dari kemajuan zaman yang mulai menggeser nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut. Seiring waktu, budaya *Pappaseng* mulai kurang dikenal, dan banyak orang yang tidak lagi menjadikannya sebagai pedoman hidup, nilai-nilai luhur dari budaya *Pappaseng* tidak lagi diajarkan secara luas, sehingga perlahan mulai ditinggalkan. (Fathiyah, dkk, 2018).

Dengan menerapkan nilai-nilai *Pappaseng*, diharapkan para pelajar dapat lebih mudah mengerti dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. *Pappaseng* juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi, sehingga para pelajar tidak hanya

tumbuh menjadi individu yang berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur.

Menerapkan *Pappaseng* dalam pendidikan sekolah dapat membantu mengatasi berbagai tantangan sosial yang dihadapi peserta didik, seperti kurangnya disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, dan menurunnya sikap saling menghormati. Dengan memegang teguh nilai-nilai *Pappaseng*, peserta didik akan memiliki landasan moral yang kokoh, yang akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan sesama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan. Studi literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai dalam *pappaseng* Bugis serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran modern.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari dokumen dan referensi tertulis, meliputi:

1. Naskah *pappaseng* Bugis yang telah terdokumentasi dalam buku atau artikel ilmiah.
 2. Buku dan literatur yang membahas nilai budaya Bugis.
 3. Jurnal penelitian yang membahas pendidikan karakter, pembelajaran modern, dan kearifan lokal.
- Tidak ada interaksi dengan subjek manusia atau pengamatan langsung dalam proses penelitian ini.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan seleksi literatur, yaitu menentukan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian, baik terkait *pappaseng* Bugis maupun pembelajaran modern.
2. Pembacaan dan penelaahan mendalam, yaitu memahami isi setiap literatur dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan nilai moral, etika, dan filosofi dalam *pappaseng*.
3. Pengelompokan data, yaitu mengategorikan informasi berdasarkan tema-tema utama. Misalnya nilai moral, nilai sosial, nilai etos kerja, dan relevansinya terhadap pendidikan.
4. Analisis kesesuaian, yaitu menghubungkan nilai-nilai *pappaseng* dengan kebutuhan pembelajaran abad 21, pendidikan karakter, serta praktik pembelajaran modern.
5. Penyusunan hasil penelitian, yaitu merangkum temuan analisis dan menyusunnya dalam bentuk deskripsi sistematis sesuai struktur artikel ilmiah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi pustaka, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mencatat informasi dari berbagai literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan antara nilai *pappaseng* dan konsep pembelajaran modern. Tahapan pengumpulan data meliputi:

1. Menemukan dan memilih literatur yang relevan.
2. Membaca dan menelaah isi literatur.
3. Mencatat konsep penting terkait *pappaseng* dan pendidikan modern.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang umum digunakan dalam penelitian studi literatur. Prosedurnya meliputi:

1. Reduksi data: menyeleksi bagian-bagian penting dari literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai *pappaseng* serta konsep pembelajaran.
2. Pengorganisasian data: mengelompokkan nilai-nilai *pappaseng* ke dalam tema tertentu, misalnya nilai moral, etika sosial, dan etos kerja.
3. Interpretasi data: menganalisis keterkaitan antara nilai budaya tersebut dengan kebutuhan pembelajaran abad 21.
4. Penarikan kesimpulan: merumuskan relevansi *pappaseng* sebagai kearifan lokal yang dapat mendukung pendidikan karakter dan pembelajaran modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-nilai Pendidikan dalam Pappaseng Bugis

Dari hasil tinjauan literatur, terungkap bahwa Bugis pappaseng mengandung nilai-nilai pendidikan yang komprehensif dan sesuai untuk memperkuat karakter siswa. Nilai-nilai ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi kunci yang sejalan dengan tuntutan pendidikan karakter saat ini. Analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam pappaseng, seperti *siri'* (harga diri), *pešé* (solidaritas), *lempu'* (kejujuran), *getteng* (keteguhan hati), dan *réso* (etika kerja), memiliki kedalaman filosofis yang mendalam.

Nilai *siri'* mendorong siswa untuk menjaga kehormatan mereka dan menghindari tindakan yang menodai reputasi mereka. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan harga diri individu, tetapi juga melibatkan tanggung jawab sosial untuk menjaga martabat keluarga dan komunitas. Dalam konteks pendidikan saat ini, nilai *siri'* dapat diinterpretasikan sebagai pengembangan integritas pribadi dan pemahaman akan konsekuensi setiap tindakan.

Nilai *pešé* atau solidaritas memperkuat ikatan kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai ini tercermin dalam praktik kerja sama mutual, yang merupakan ciri khas masyarakat Bugis. Dalam aplikasi pendidikan, *pešé* mendorong siswa untuk membangun keterampilan empati dan kolaborasi, yang esensial untuk pembelajaran.

Tabel 1. Nilai-nilai Utama dalam Pappaseng Bugis dan Implementasinya

No.	Nilai Pappaseng	Makna	Implementasi dalam Pendidikan
1.	Siri'	Harga diri dan kehormatan	Pembentukan integritas dan martabat diri peserta didik
2.	Pešé	Solidaritas dan empati	Pengembangan sikap gotong royong dan kolaborasi
3.	Lempu'	Kejujuran dan kebenaran	Penanaman sikap jujur dalam perkataan dan perbuatan
4.	Getteng	Keteguhan dan konsistensi	Pembentukan keteguhan dalam pendirian dan prinsip
5.	Réso	Etos kerja	Penanaman semangat dan etos kerja yang tinggi
6.	Teppe' ri Dewatae	Kepercayaan kepada Tuhan	Pembentukan keimanan dan ketakwaan yang kuat
7.	Abulo Sibatang	Persatuan	Pengajaran pentingnya persatuan dan kebersamaan
8.	Appasitinajang	Keselarasn	Pembinaan keseimbangan diri, masyarakat, dan lingkungan

Nilai-nilai dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa *pappaseng* Bugis memiliki kesesuaian dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Keterkaitan ini memperkuat posisi *pappaseng* sebagai sumber kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan penguatan karakter peserta didik yang holistik.

Relevansi Pappaseng dengan Profil Pelajar Pancasila

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang erat antara nilai-nilai dalam pappaseng dan empat dimensi utama Profil Siswa Pancasila.

Dimensi ini tercermin dalam pappaseng "*Ammeme'ngenna ampéna tau, makessinggé kédona*", yang berarti memahami sifat orang lain dan berhati-hati dalam. Pappaseng ini mengajarkan pentingnya memahami perbedaan karakter, budaya, dan latar belakang orang lain, serta menjaga sikap dan ucapan. Nilai ini sangat sesuai dengan konteks keragaman, toleransi, dan komunikasi antarbudaya yang dibutuhkan di era globalisasi saat ini.

Dimensi kedua ini, dalam konteks budaya Bugis, tidak hanya melibatkan kerja sama, tetapi juga berakar pada nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui pappaseng "*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*", yang berarti memperlakukan satu sama lain dengan kemanusiaan, saling menghormati, dan saling mengingatkan. Pappaseng ini menekankan pentingnya hubungan sosial yang saling menghormati, manusiawi, dan saling mengingatkan, yang menjadi landasan kuat untuk membangun kebersamaan dan

kolaborasi. Penerapannya dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui aktivitas kolaboratif yang menekankan saling menghormati dan mendukung di antara siswa.

Dimensi ketiga ini tercermin dalam ajaran “Narekko maelokko macedeng rijama- jamammu, *atangngakko* ribatela'e. Aja' muolai batela' sigaru-garue, tuttunggi batela' makessingge tumpu'na” yang bermakna kalau mau berhasil dalam usahamu atau pekerjaanmu, amatilah jejak-jejak, jangan mengikuti jejak yang simpang siur, tetapi ikutilah jejak yang baik urutannya. Pappaseng ini mengajarkan bahwa untuk mencapai tujuan, seseorang tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi harus mencari dan mengikuti pola yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Nilai ini mendorong siswa untuk aktif, proaktif, dan bertanggung jawab atas proses pembelajarannya sendiri.

Dimensi keempat ini menekankan kemampuan siswa untuk berpikir secara logis, menganalisis informasi, *serta* membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan objektif. Hal ini tercermin dalam pappaseng "*Pikkiri' manenggi, na gaukengge*", yang artinya pikirkanlah semuanya, barulah kerjakan. Pappaseng ini menekankan pentingnya berpikir secara cermat dan hati-hati sebelum bertindak, yang sangat relevan dengan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran.

Pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, literasi budaya, serta karakter yang kuat. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai-nilai pappaseng sangat relevan untuk mendukung profil pelajar abad 21.

1. Lempu' dan integritas akademik

Kejujuran merupakan fondasi pembelajaran modern. Nilai lempu' dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya jujur dalam mengerjakan tugas, tetapi juga bertanggung jawab atas proses belajarnya.

2. Getteng dan ketekunan

Keteguhan pendirian mendorong peserta didik untuk konsisten dalam menghadapi tantangan akademik. Nilai ini mendukung berkembangnya growth mindset.

3. Siri' na pacce dan empati sosial

Pembelajaran kolaboratif menuntut kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan. Nilai siri' na pacce mengajarkan pentingnya martabat dan solidaritas dalam interaksi antarindividu.

4. Reso dan etos kerja peserta didik

Nilai kerja keras mendorong peserta didik untuk aktif, tidak mudah menyerah, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

5. Asitinajang dan etika digital

Dalam dunia pendidikan berbasis teknologi, kepatutan dan norma sosial menjadi penting agar peserta didik mampu bersikap bijak dalam penggunaan media digital.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai pappaseng tidak hanya relevan, tetapi juga dapat memperkaya pembelajaran modern dengan memberikan dasar moral serta etika yang kuat.

Implementasi Pappaseng dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Penerapan nilai-nilai pappaseng dalam pendidikan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama.

Pertama, melalui pembelajaran formal dengan mengintegrasikan nilai-nilai pappaseng ke dalam mata pelajaran, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter seperti Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan konten lokal. Pengintegrasian ini dapat dilakukan dengan memasukkan contoh-contoh pappaseng ke dalam bahan ajar, mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta memberikan tugas yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, melalui kegiatan non-formal seperti penyampaian langsung oleh orang tua, pemimpin komunitas, atau guru pada berbagai kesempatan. Pendekatan ini menghidupkan kembali tradisi lisan yang khas dari pappaseng, sekaligus membangun hubungan antara generasi tua dan muda dalam pelestarian budaya. Penyampaian langsung pappaseng memiliki daya emosional dan spiritual yang lebih besar daripada hanya melalui teks tertulis.

Ketiga, melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5), yang dapat dirancang dengan tema kebijaksanaan lokal. Siswa dapat terlibat dalam mengeksplorasi, mendokumentasikan, dan menerapkan nilai-nilai pappaseng dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan berbasis proyek ini terbukti

efektif dalam membentuk karakter yang mandiri, kooperatif, dan berpikir kritis karena melibatkan siswa itu sendiri.

Tantangan dan Strategi Pelestarian

Kemajuan zaman yang terus berlanjut memiliki dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal. Salah satu hambatan utama dalam melestarikan budaya pappaseng adalah pengaruh negatif dari perkembangan modern, yang mulai mengubah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seiring waktu, budaya pappaseng menjadi kurang dikenal, dan banyak orang tidak lagi menggunakannya sebagai panduan. Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial, sehingga tradisi lisan seperti pappaseng jarang diteruskan kepada generasi muda.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak. Lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam mengintegrasikan pappaseng ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan melalui kebijakan yang mendorong pelestarian budaya lokal, seperti mewajibkan konten lokal yang mencakup kebijaksanaan budaya Bugis di sekolah. Di sisi lain, komunitas dan keluarga perlu menghidupkan kembali tradisi pappaseng dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui komunikasi informal maupun dalam acara tradisional dan keagamaan.

Dengan menerapkan nilai-nilai pappaseng, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Pappaseng juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya lokal di tengah globalisasi.

Pembahasan

Hasil kajian mengindikasikan bahwa pappaseng memiliki potensi besar sebagai sumber penguatan pendidikan karakter. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut dapat memperkaya pembelajaran modern yang cenderung berorientasi pada kompetensi global. Dengan memasukkan kearifan lokal seperti pappaseng, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga pemahaman budaya dan nilai moral yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mendukung pendekatan kontekstual yang membuat proses belajar lebih bermakna. Peserta didik merasa lebih dekat dengan materi karena berhubungan dengan budaya dan identitas mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan mendalam terhadap literatur, dapat disimpulkan bahwa Bugis pappaseng mewakili nilai-nilai pendidikan yang komprehensif dan sangat sesuai untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai inti dalam pappaseng, seperti siri' (harga diri), pesse (solidaritas), lempu' (kejujuran), getteng (keteguhan hati), dan reso (etika kerja), sejalan dengan berbagai aspek Profil Siswa Pancasila, terutama dalam membentuk siswa yang setia dan taat, mandiri, kooperatif, pemikir kritis, kreatif, dan menghormati keragaman global.

Penerapan nilai-nilai pappaseng dalam pendidikan dapat dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pembelajaran formal dengan memasukkan pappaseng ke dalam kurikulum mata pelajaran pembentukan karakter, kegiatan non-formal melalui penyampaian langsung oleh pemimpin komunitas dan pendidik, serta melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengintegrasikan kebijaksanaan lokal. Strategi komprehensif ini tidak hanya memperkaya pendidikan kontemporer tetapi juga melestarikan budaya dan memperkuat identitas lokal di era globalisasi.

Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi, upaya untuk melestarikan pappaseng sebagai bagian dari kebijaksanaan lokal harus terus dilanjutkan melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, komunitas, dan keluarga. Dengan cara ini, pappaseng dapat terus berfungsi sebagai sumber moral dan etika yang membentuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada para ahli dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam kajian ini. Penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang menyediakan akses terhadap sumber pustaka dan publikasi yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Dewi Handayani, Sunarso, Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral, *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol.35, (2020), h. 235-236
- Fathiyah, Alang, S., & Ashari. (2018). Pappaseng pewarisan pesan-pesan komunikasi budaya dalam pembentukan karakter perempuan Bugis di Sulawesi Selatan. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 123-125.
- Handayani, D., & Sunarso. (2020). Eksistensi budaya *pappaseng* sebagai sarana pendidikan moral. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 235-236. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2>
- Mutmainnah, S. A. (2013). *Pappaseng to matoa dalam masyarakat Bugis: Karakter pendukung bagi manusia*. Universitas Muslim Indonesia.
- Nur, R. J. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge) sebagai simbol kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional*, Universitas Ahmad Dahlan, 168.
- Nurhaeda. (2018). Revitalisasi nilai-nilai 'pappaseng' sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: Konseling eksistensial. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(3), 297. <https://doi.org/10.30653/001.201823>
- Rezky Juniarsih Nur, Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge) sebagai Simbol Kearifan Lokal, (Universitas Ahmad Dahlan, 2023), h. 168
- Sikki, M., Rahman, N., Hamid, A., Sikki, E. A., & Lekheng, J. (2008). *Nilai dan manfaat pappaseng dalam sastra Bugis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad. dkk. (2008). *Nilai dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).